

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur, Aspek Kebahasaan, serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerita Pendek di Kelas IX SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Dalam pembelajaran menelaah struktur, aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi tidak terlepas dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Keempat aspek tersebut sangat penting karena akan menjadi acuan dalam pembelajaran menelaah struktur, aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen. Berikut penulis paparkan keempat aspek yang berkaitan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan antara lain sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 Revisi telah diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup 4 kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut lebih jelasnya sebagai berikut.

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotongroyong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Dalam kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap memiliki minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, pencapaian tersebut untuk mengukur peserta didik menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam Kemendikbud (2013 : 7) dikemukakan,

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian, peneliti rumuskan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Kelas IX

Kompetensi Dasar (pengetahuan)	Kompetensi Dasar (keterampilan)
3.6. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.6. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa kompetensi dasar 3.6. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar, merupakan KI 3 yang berupa pengetahuan, sehingga peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek. Kompetensi dasar 4.6. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, merupakan KI 4 yang berupa keterampilan, sehingga peserta didik diharuskan mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya terkait struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Indikator pembelajaran ini merinci kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Indikator dari Kompetensi Dasar (KD) 3.6. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar antara lain sebagai berikut.

3.6.1 Menjelaskan dengan tepat orientasi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.

- 3.6.2 Menjelaskan dengan tepat rangkaian peristiwa yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.3 Menjelaskan dengan tepat komplikasi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.4 Menjelaskan dengan tepat resolusi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pencerita orang pertama/ketiga yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.6 Menjelaskan dengan tepat kalimat/kata yang menunjukkan waktu kini/lampau yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.7 Menjelaskan dengan tepat kata benda khusus dan bermakna kuat yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.8 Menjelaskan dengan tepat uraian deskriptif yang rinci yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.9 Menjelaskan dengan tepat majas (simile, metafora, personifikasi) yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.
- 3.6.10 Menjelaskan dengan tepat pertanyaan retorik yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan.

Indikator dari Kompetensi Dasar (KD) 4.6. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan antaralain sebagai berikut.

- 4.6.1 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat orientasi sesuai dengan ciri orientasi dan tema.
- 4.6.2 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat rangkaian peristiwa sesuai dengan ciri rangkaian peristiwa dan tema.

- 4.6.3 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat komplikasi sesuaidengan ciri komplikasi dan tema.
- 4.6.4 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat resolusi sesuaidengan ciri resolusi dan tema.
- 4.6.5 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan sudut pandang pencerita orang pertama/ketiga.
- 4.6.6 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakankalimat/kata yang menunjukkan waktu kini/lampau.
- 4.6.7 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan kata bendakhusus dan bermakna kuat.
- 4.6.8 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan uraian deskriptif yang rinci.
- 4.6.9 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan majas(simile, metafora, personifikasi).
- 4.6.10 Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan pertanyaan retorik.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan harapan bagi peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah peserta didik memahami konsep cerita pendekmelalui kegiatan membaca secara cermat, menelaah, berdiskusi bersama teman dan guru, menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan penuh percaya diri, peserta didikdiharapkan mampu:

- 1) menjelaskan orientasi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 2) menjelaskan rangkaian peristiwa yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;

- 3) menjelaskan komplikasi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipandan alasan secara tepat;
- 4) menjelaskan resolusi yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 5) menjelaskan sudut pandang pencerita orang pertama/ketiga yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 6) menjelaskan kalimat/kata yang menunjukkan waktu kini/lampau yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 7) menjelaskan kata benda khusus dan bermakna kuat yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 8) menjelaskan uraian deskriptif yang rinci yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 9) menjelaskan majas (simile, metafora, personifikasi) yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat;
- 10) menjelaskan pertanyaan retorik yang terdapat pada cerpen yang dibaca disertai bukti kutipan dan alasan secara tepat.

Setelah peserta didik memahami konsep cerita pendek melalui kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan penuh percaya diri, peserta didik diharapkan mampu:

- 1) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat orientasi sesuai dengan ciri orientasi dan tema secara tepat;
- 2) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat rangkaian peristiwa sesuai dengan ciri rangkaian peristiwa dan tema secara tepat;
- 3) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat komplikasi sesuai dengan ciri komplikasi dan tema secara tepat;

- 4) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan yang memuat resolusi sesuai denganciri resolusi dan tema secara tepat;
- 5) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan sudutpandang pencerita orang pertama/ketiga secara tepat;
- 6) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan kalimat/katayang menunjukkan waktu kini/lampau secara tepat;
- 7) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan kata bendakhusus dan bermakna kuat secara tepat;
- 8) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan uraiandeskriptif yang rinci secara tepat;
- 9) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan majas (simile, metafora, personifikasi) secara tepat;
- 10) menulis cerpen berdasarkan pengalaman dan gagasan dengan menggunakan pertanyaanretoris secara tepat.

2. Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang pada umumnya berisi cerita fiktif dan relatif singkat. Penjelasan terkait cerpen lebih jelasnya akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

a. Pengertian Cerpen

Jassir dalam Purba (2012 : 49) menyatakan,

Tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerita pendek dan memang tidak ada ceritapendek yang demikian panjangnya. Cerita yang Panjang sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Pengertian tersebut sama halnya dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini dalam Purba (2012 : 50) yaitu “Cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.”

Poe dalam Riswandi dan Kusmini (2020 : 43) mengemukakan, “Ukuran cerita pendek adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.”

Ajip Rosidi dalam Tarigan (2015 : 180) memberi batasan dan keterangan,

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan... Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan lebih dan bisa dibuang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian cerita pendek adalah cerita yang berupa fiktif yang memiliki satu jalan cerita dan dibaca dalam sekali duduk, isinya lengkap, bulat, dan singkat.

b. Struktur Cerpen

Struktur cerpen merupakan rangkaian kisah atau cerita dalam suatu cerita yang membangun dan membentuk suatu cerita pendek. Dapat dikatakan bahwa struktur berisi alur yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat yang runtut dan kronologis.

Menurut Attas, Gusti, dan David (2021 : 11) secara umum struktur cerita pendek disusun oleh beberapa bagian, antara lain:

- 1) bagian pengenalan cerita;
- 2) penanjakan menuju konflik;
- 3) puncak konflik;
- 4) penurunan; dan
- 5) penyelesaian.

Sejalan dengan pendapat Attas, Gusti, dan David. Sumiati (2020 : 12) menyatakan secara umum struktur cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*), dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*), dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Penuju pada adanya konflik (*rising action*), terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagi situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*), bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahannasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

- 5) Penyelesaian (*ending atau coda*), sebagai akhir cerita pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

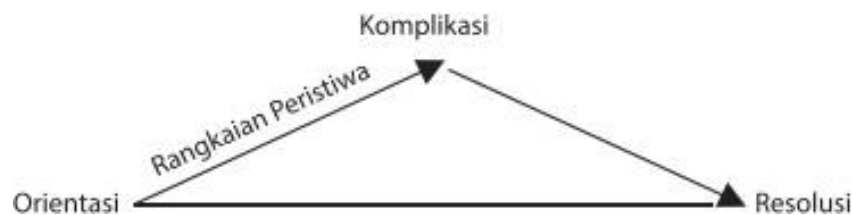
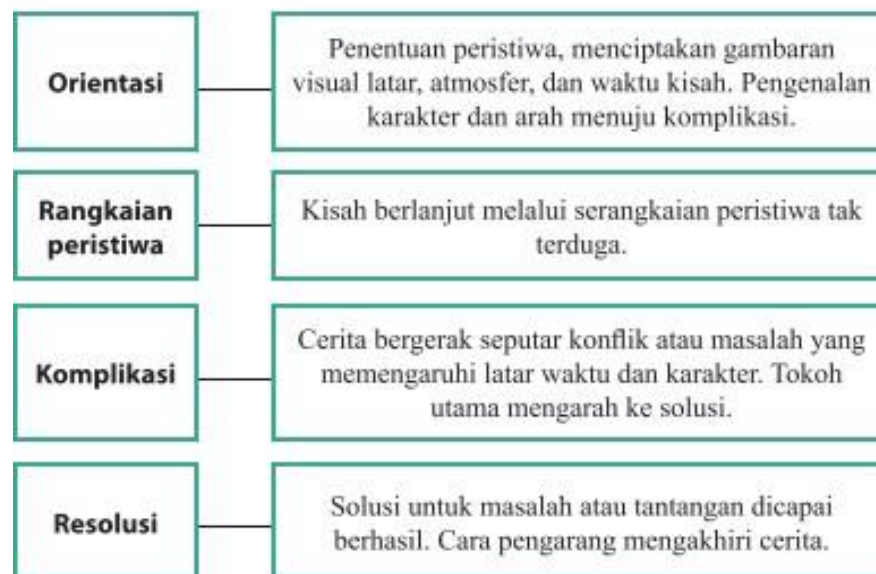
Dalam Depdiknas (Pulungan, 2017 : 37) struktur cerpen sebagai berikut.

Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

Adapun struktur cerita pendek menurut Kosasih dalam Probowati dan Yuliana (2021:280), yaitu sebagai berikut.

- 1) Abstrak, menjelaskan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita (sinopsis). Keberadaan abstrak pada cerita pendek bersifat opsional (pilihan).
- 2) Orientasi, menjelaskan suatu pengenalan cerita baik berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit yang dialaminya.
- 3) Komplikasi, dapat diartikan sebagai puncak konflik. Bagian cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama, serta memberi rasa penasaran pembaca tentang cara tokoh dalam cerita menyelesaikan masalahnya.
- 4) Evaluasi, menjelaskan alur ataupun konflik yang mulai mengendur, tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.
- 5) Resolusi, menjelaskan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
- 6) Koda, Menjelaskan komentar akhir pengarang terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Trianto, Titik, dan E. Kosasih (2018:62) menjelaskan struktur cerita pendek sebagai berikut.



Gambar 2.1 Struktur Cerita Pendek

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa struktur cerita pendek antara lain orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi.

c. Aspek Kebahasaan Cerpen

Aspek kebahasaan cerpen adalah aturan kebahasaan yang digunakan dalam cerita pendek.

Sumiati (2020 : 12) menyatakan aspek kebahasaan teks cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti Ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contohnya, sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang, contohnya mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, contohnya merasakan, menginginkan, mengarpakan, mendambakan, mengalami.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja

yang menunjukkan tuturan langsung, contohnya,

- a) Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”
 - b) “Di mana keberadaan temanmu sekitar?” tanya Ani pada temannya.
 - c) “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contohnya, segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: bahkan, kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan timur dan barat ‘yang sangatsedap’. Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.

Selain itu, dalam Kemendikbud (Fujiatur, Siti, dan Syahbuddin, 2022 : 1998)

mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita pendek terdiri atas:

- 1) memuat kata sifat;
- 2) memuat kata keterangan;
- 3) menggunakan kalimat langsung;
- 4) bahasa yang digunakan tidak baku/formal;
- 5) menggunakan gaya bahasa.

Trianto, Titik, dan E. Kosasih (2018:76-77) mengemukakan bahwa aspek kebahasaan cerita pendek antara lain sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata *beringin* atau *trembesi* dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. Misalnya, baunya seperti apa, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain.
- 5) Penggunaan majas:
 - a) simile (perbandingan langsung “*Seekor burung sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya*”);
 - b) metafora (perbandingan tidak langsung atau tersembunyi “*Dia memiliki hati batu*”; “*Keras kepala seperti lembu*”);
 - c) personifikasi (benda mati yang dianggap seperti makhluk hidup “*awan tertatih-tatih melintasi langit*”, “*kerikil di jalan tampak pucat sedih*”);
- 6) penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca, “*Pernahkah tinggaldi rumah apung di sungai?*”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa aspek kebahasaan cerita pendek antara lain sudut pandang pencerita menjadi orang pertama atau ketiga, kalimat waktu kini atau lampau, kata benda khusus dan bermakna kuat, uraian dekskiptif yang rinci, majas (simile, metafora, personifikasi), dan pertanyaan retorik.

d. Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerpen

Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dapat dilakukan secara tertulis. Nurjannah dan Alfa (2019 : 257) mengungkapkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema cerpen, agar cerita terarah tema cerpen harus ditentukan terlebih dahulu misalnya kisah asmara, misteri atau jenis lainnya.
- 2) Menentukan alur atau jalan cerita. Alur maju adalah sebuah cerita yang dituliskan dari segi waktu, mulai dari awal cerita sampai akhir cerita, dan alur mundur biasanya mengingat kembali kejadian di masa lalu yang di alami si tokoh, serta alur maju mundur adalah gabungan dari keduanya.
- 3) Menentukan penokohan yang berkaitan dengan tokoh dan karakternya. Ada tokoh protagonis (bersifat baik), antagonis (bersifat jahat) dan tritagonis (penengah).
- 4) Menentukan setting atau latar tempat dan waktu untuk memberikan gambaran nyata pada pembaca mengenai kapan dan di mana terjadinya peristiwa tersebut.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan memperindah gaya bahasa. Sebuah karya sastra harus memakai bahasa yang baik dan juga menarik agar enak untuk dibaca.

Selain itu, Sumiati (2020:21) mengemukakan kegiatan atau tahapan dalam menulis cerpen, antara lain sebagai berikut.

- 1) Buatlah cerita pendek berdasarkan pengalaman hidup (pengalaman sendiri atau oranglain).
- 2) Tentukanlah topiknya yang menarik dan dianggap khas atau langka.
- 3) Catatlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik.
- 4) Susunlah menjadi kerangka cerpen secara kronologis.
- 5) Kembangkanlah kerangka itu menjadi cerpen utuh dengan menggunakan kekuatan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa cara mengemukakan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen secara tertulis antara lain menentukan topik, catat kata kunci berdasarkan topik, susun kerangka cerpen, kembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh.

3. Hakikat Menelaah

Kompetensi dasar pada ranah pengetahuan dalam Kurikulum 2013 Revisi untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs yaitu menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen yang dibaca atau didengar. Menelaah yang dimaksud adalah peserta didik diharapkan mampu mengkaji struktur cerpen yang meliputi orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, dan resolusi dalam cerpen yang dibaca, serta mampu mengkaji aspek kebahasaan cerpen yang meliputi sudut pandang pencerita menjadi orang pertama atau ketiga, kalimat waktu kini atau lampau, kata benda khusus dan bermakna kuat, uraian deskriptif yang rinci, majas (simile, metafora, personifikasi), dan pertanyaan retorik. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Daring, “Menelaah adalah mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik.”

Berikut penulis sajikan cerita pendek dalam Trianto, Titik, & E. Kosasih (2018:79- 81) yang berjudul “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” karya Glory Gracia Chirstabelle.

Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan (Karya Glory Gracia Chirstabelle)

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Mogu namanya. Usianya 7 tahun. Sehari-hari ia berladang. Juga mencari kayu bakar di hutan. Hidupnya sebatang kara. Mogu amat rajin membaca. Semua buku habis dilahapnya. Ia rindu akan pengetahuan.

Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah gelap. Akhirnya, Mogu memutuskan untuk bermalam di hutan. Ia bersandar di pohon dan jatuh tertidur.

Dalam tidurnya, samar-samar Mogu mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu hanya mimpi. Namun, di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. “Anak muda, bangunlah! Siapa engkau? Mengapa kau ada di sini?” Mogu amat bingung. Dari manasuara itu berasal? Ia mencoba melihat ke sekeliling. “Aku di sini. Aku pohon yang kau sandari!” ujar suara itu lagi.

Seketika Mogu menengok. Alangkah terkejutnya ia! Pohon yang disandarinya ternyata memiliki wajah di batangnya.

“Jangan takut! Aku bukan makhluk jahat. Aku Tule, pohon pengetahuan. Nah, perkenalkan dirimu”, ujar pohon itu lagi lembut.

“Aku Mogu. Pencari kayu bakar. Aku tersesat. Aku terpaksa bermalam di sini”, jawab Mogu takut-takut.

“Nak, apakah kau tertarik pada ilmu pengetahuan? Apa kau bisa menyebutkan kegunaannya bagimu?” tanya pohon itu.

“Oh, ya ya, aku sangat tertarik pada ilmu pengetahuan. Aku menjadi tahu banyak hal. Aku tak mudah dibodohi dan pengetahuanku kelak akan sangat berguna bagi siapa saja. Sedangkan kalau harus ke kota akan membutuhkan biaya yang besar. Aku ingin sekali menambah ilmuku tapi tak tahu bagaimana caranya.”

“Dengarlah, Nak. Aku adalah pohon pengetahuan. Banyak sekali orang mencariku, tetapi tak berhasil menemukan. Hanya orang yang berjiwa bersih dan betul-betul akan pengetahuan yang dapat menemukanku. Kau telah lolos dari persyaratan itu. Aku akan mengajarimu berbagai pengetahuan. Bersediakah kau?” tanya si pohon lagi. Mendengar hal itu Mogu sangat girang.

Sejak hari itu Mogu belajar pada pohon pengetahuan. Hari-hari berlalu dengan cepat. Mogu tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuan amat luas. Suatu hari pohon berkata, “Mogu, kini pergilah mengembara. Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang padaku.”

Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang-orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis. Akhirnya, Mogu tiba di ibu kota. Di sana ia mengikuti ujian negara. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang abad. Raja amat kagum dengan kepintarannya.

Namun, ada pejabat lama yang iri terhadapnya. Pejabat Monda ini tidak senang Mogu mendapat perhatian lebih dari raja. Makai a mencari siasat supaya Mogu tampak bodoh di hadapan raja. “Tuan, Mogu. Hari ini hamba ingin mengajukan pertanyaan. Anda harus dapat menjawabnya sekarang juga di hadapan Baginda,” kata pejabat Monda.

“Silakan Tuan Monda. Hamba mendengarkan,” jawab Mogu. “Berapakah ukuran tinggi tubuhku?” tanyanya.

“Kalau hamba tak salah, tinggi badan Anda sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila dirintangkan,” jawab Mogu tersenyum. Pejabat Monda dan raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya, ternyata jawaban Mogu benar. Raja kagum dibuatnya.

Pejabat Monda sangat kesal, tetapi ia belum menyerah. “Tuan Mogu. Buatlah api tanpa menggunakan pemantik api.”

Dengan tenang Mogu mengeluarkan kaca cembung, lalu mengumpulkan setumpuk daun kering. Ia membuat api, menggunakan kaca yang dipantul-pantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian daun kering itu pun terbakar api. Raja semakin kagum. Sementara itu, Tuan Monda semakin kesal.

“Luar biasa! Baiklah! Aku punya satu pertanyaan untukmu. Aku pernah mendengar tentang pohon pengetahuan. Jika pengetahuanmu luas, kau pasti tahu di mana letak pohon itu. Bawalah aku ke sana,” ujar Raja.

Mogu ragu. Setelah berpikir sejenak, “Hamba tahu, Baginda. Tapi tidak bolehsebarang orang boleh menemuinya. Sebenarnya, pohon itu adalah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi kita pergi berdua saja dengan berpakaian rakyat biasa. Setelah bertemu dengannya, berjanjilah Baginda takkan memberitahukannya pada siapa pun,” ujar Mogu serius.

Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan jauh, sampailah mereka di tujuan. “Salam, Baginda. Ada keperluan apa hingga baginda datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang.

“Aku ingin menjadi muridmu juga. Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana,” kata Raja kepada Pohon Pengetahuan.

“Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat. Pahamiilah perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat Anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya, muridku akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekalipertemuan kita begitu singkat,” ujar Pohon Pengetahuan seolah tahu ajal sudah dekat. Tiba-tiba Monda menyeruak bersama sejumlah pasukan. “Kau harus ajarkan aku!” teriak pada Pohon Pengetahuan. “Tidak bisa. Kau tak punya hati yang bersih.”

Jawaban pohon itu membuat Monda marah. Ia memerintahkan pasukannya untuk membakar pohon pengetahuan. Raja dan Mogu berusaha menghalangi, tetapi mereka kewalahan. Walau berhasil menghancurkan pohon pengetahuan, Monda dan pengikutnya tak luput dari hukuman. Mereka tiba-tiba tewas tersambar petir. Sebelum meninggal, Pohon Pengetahuan memberikan Mogu sebuah buku. Dengan buku itu Mogu semakin bijaksana. Bertahun-tahun kemudian, Raja mengangkat Mogu menjadi raja baru.

a. **Menelaah Struktur Cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” Karya GloryGracia Chirstabelle**

Tabel 2.2

Menelaah Struktur Cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” Karya GloryGracia Chirstabelle

Struktur Cerpen	Bukti Kutipan	Alasan/Keterangan
Orientasi (Paragraf 1)	<i>“Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Mogu namanya...”</i> (Halaman 79)	Karena merupakan penentuan peristiwa, pengenalan karakter, latar, dan arah cerita menuju komplikasi. Pengenalan tokoh bernama Mogu yang rajin belajar, hidup sebatang kara, pekerjaan sehari-harinya adalah berladang dan mencari kayu bakar di hutan.

<p>Rangkaian Peristiwa (Paragraf 2-9)</p>	<p><i>“Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah gelap. Akhirnya, Mogu memutuskan untuk bermalam di hutan ...” (Halaman 79)</i></p>	<p>Karena berisi kisah yang berlanjut melalui serangkaian peristiwa yang tidak terduga. Tokoh Mogu yang tersesat di hutan dan bertemudengan pohon pengetahuan. Tokoh Mogu belajar kepada Pohon Pengetahuan karena hatinya yang bersih dan haus pengetahuan.</p>
<p>Komplikasi (Paragraf 10-19)</p>	<p><i>“Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang-orang...” (Halaman 80)</i></p>	<p>Karena berisi konflik atau masalah yang terjadi. Tokoh Mogu mengembara ke desa-desa dan selalu membantu warga desa hingga di puji raja setempat. Raja meminta tokoh Mogu untuk mempertemukannya dengan pohon pengetahuan. Monda meminta Pohon Pengetahuan menjadi gurunya, namun pohon pengetahuan menolaknya karena Monda tidak memiliki hati yang bersih.</p>
<p>Resolusi (Paragraf 20)</p>	<p><i>“Jawaban pohon itu membuat Monda marah. Ia memerintahkan pasukannya untuk membakar pohon</i></p>	<p>Karena berisi penyelesaian masalah dan pengarang mengakhiri cerita. Pohon Pengetahuan dibakar oleh Monda</p>

	<p><i>pengetahuan. Raja dan Mogu berusaha menghalangi, tetapi mereka kewalahan...”</i></p> <p>(Halaman 81)</p>	<p>dan pasukannya, tetapi Monda dan pasukannya tewas disambar petir. Beberapa tahun kemudian raja mengangkat tokoh Mogu menjadi raja yang baru.</p>
--	---	---

b. Menelaah Aspek Kebahasaan Cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” Karya Glory Gracia Chirstabelle

Tabel 2.3
Menelaah Aspek Kebahasaan Cerpen “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” Karya Glory Gracia Chirstabelle

Aspek Kebahasaan	Bukti Kutipan	Keterangan
Sudut Pandang Pencerita OrangKetiga	<p>“Sehari-hari <i>ia</i> berladang. Juga mencari kayu bakar di hutan ...”</p> <p>(Halaman 79)</p>	<p><i>ia</i> merupakan kata ganti orang ketiga, dalam cerpen ini penulis seolah-olah berada di luar cerita yang mengisahkan cerita tokoh utama kepada pembacanya.</p>
Kalimat atau Kata yang Menunjukkan Waktu Kini/Lampau	<p>a. “Pada <i>suatu waktu</i>, hiduplah seorang anak yang rajin belajar...” (Halaman 79)</p> <p>b. “<i>Sehari-hari ia</i> berladang...” (Halaman 79)</p> <p>c. “<i>Suatu hari ia</i> tersesat di hutan...” (Halaman 79)</p> <p>“<i>Bertahun-tahun kemudian</i>, raja mengangkat Mogu</p>	<p><i>Suatu waktu, sehari-hari, suatu hari, bertahun-tahun kemudian</i> merupakan kata yang menunjukkan waktu karena menjadi latar waktu terjadinya suatu peristiwa.</p>

	menjadi raja baru...” (Halaman 82)	
Kata Benda Khusus	“Dengarlah, Nak. Aku adalah <i>pohon pengetahuan</i> . Banyak sekali orang mencariku, tetapi tak berhasil menemukan...” (Halaman 79)	<i>Pohon pengetahuan</i> merupakan kata benda khusus karena menunjukkan kata benda yang bermakna kuat dan khusus.
Uraian Deskriptif yang Rinci	“Kalau hamba tak salah, <i>tinggi badan Anda sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila dirintangkan...</i> ” (Halaman 81)	<i>tinggi badan Anda sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila dirintangkan</i> merupakan uraian deskriptif yang rinci karena mendeskripsikan fisik seorang tokoh dengan rinci.
Majas	a. “Dengarkanlah <i>suara hati rakyat...</i> ” (Halaman 81) b. “Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik <i>sepanjang abad...</i> ” (Halaman 80)	a. <i>suara hati rakyat</i> merupakan majas personifikasi karena mengiaskan benda mati seolah hidup. b. <i>sepanjang abad</i> merupakan majas hiperbola karena mengungkapkan sesuatu hal secara berlebihan bahkan terkesan tidak masuk akal.

Pertanyaan	<i>“Dari mana suara itu berasal?”</i>	<i>Dari mana suara itu berasal?</i>
Retoris	Iamencoba melihat ke sekeliling...” (Halaman 79)	merupakan pertanyaan retorik karena melibatkan pembaca untuk menjawab pertanyaan tokoh.

4. Hakikat Mengungkapkan

Kompetensi dasar pada ranah keterampilan untuk peserta didik kelas IXSMP/MTs dalam Kurikulum 2013 Revisi yaitu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan. Mengungkapkan yang dimaksud berfokus pada kegiatan mengungkapkan secara tertulis yaitu peserta didik mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman atau gagasan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring dijelaskan, “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa mengungkapkan yang dimaksud di atas adalah peserta didik diharapkan mampu menulis cerpen baik berdasarkan pengalaman maupun gagasan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan cerpen.

Langkah-langkah mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan cerpen antara lain sebagai berikut.

- a. Tentukan tema atau ide pokok cerita.
- b. Catat kata kunci berdasarkan tema atau ide pokok cerita.
- c. Susunlah kerangka cerpen.
- d. Kembangkan kerangka cerpen menjadi cerpen yang utuh sesuai dengan struktur dan kebahasaan cerpen.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Teori Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model *Mind Mapping* dalam pembelajaran pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada tahun 1970-an oleh Buzan. Menurut Buzan (2013 : 12) “*Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan.” *Mind Mapping* juga dapat diartikan sebagai cara kreatif bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran, gagasan, dan apapun yang telah dipelajari sehingga menjadi teratur dan terstruktur.

Silberman dalam Fajriah (2019 : 26) menyatakan, “*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat, apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.” Hernowo dalam Fajriah (2019 : 26) mempertegas dengan menyatakan, “Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan cara menata gagasan sebelum memulai menulis.”

Selain itu, pemetaan pikiran atau *Mind Mapping* dapat dikatakan sebagai teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual untuk membuat kesan. Pemetaan pikiran membantu pembelajar dalam mengorganisasikan ide, pikiran, serta gagasan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan. *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada cara kerja otak, disebut sebagai model pembelajaran karena *Mind Mapping* berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Otak akan mudah mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara musik, perasaan, dan lain sebagainya. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti bentuk pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi berbentuk kata, kolom, baris kalimat yang rapi seperti yang kita keluarkan dalam berbahasa. Untuk mengingat dengan cepat, peniruan cara kerja otak dapat dilakukan yaitu dalam bentuk peta pikiran. Otak manusia menyimpan informasi dengan mengumpulkan informasi pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang. Apabila dilihat sekilas, sel-sel saraf tersebut bercabang-cabang menyerupai cabang pohon. Maka dari itu, apabila informasi

disimpan seperti cara kerja otak, informasi akan tersimpan dengan baik dan membuat proses belajar semakin mudah dan menarik.

Berdasarkan uraian terkait pengertian dan penjelasan model pembelajaran *Mind Mapping* yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* adalah pemetaan pikiran terhadap suatu ide, gagasan, dan pikiran yang diasosiasikan dalam bentuk pohon yang bercabang sebagai upaya memudahkan otak menyerap informasi dan mengingatnya kembali, sehingga pembelajaran akan lebih mudah dan menarik.

b. Langkah-Langkah Membuat *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2013 : 15) terdapat tujuh langkah dalam membuat *Mind Mapping* yaitu.

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap berfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- 3) Gunakan warna, bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
- 4) Hubungan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua atau lebih hal sekaligus. Apabila kita menghubungkan cabang- cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) Buatlah garis melengkung, bukan garis lurus, cabang-cabang yang melengkung dan organik jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Mapping*.
- 7) Gunakan gambar pada setiap cabang *Mind Mapping*, seperti gambar sentral, setiap gambar dapat bermakna seribu kata.

Senada dengan pendapat Buzan, Suwardana (2013:10-13) mengemukakan aturan dalam membuat *Mind Mapping*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gunakan kertas polos berorientasi landscape.
- 2) Gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbedawarna.
- 3) Buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
- 4) Pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun samapanjang.
- 5) *Keyboard* jangan terlalu panjang sebab hal-hal yang penting saja yang harus dituliskan.
- 6) Gunakan *key image* untuk mempermudah kita untuk mengingat.
- 7) Tema besar di tengah kertas akan memancar (radiasi) melalui *bols* ke segala arah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah membuat *Mind Mapping* antara lain, siapkan kertas berorientasi landscape, tulis tema atau ide di bagian tengah kertas, buat cabang-cabang dari ide yang telah ditulis di tengah-tengah kertas, gunakan warna agar lebih menarik, tulis hal-hal pokok dalam cabang ide dengan menggunakan kata kunci, gunakan gambar atau lain sebagainya agar lebih menarik.

c. Langkah Penggunaan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur, Aspek Kebahasaan, serta Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerpen

Shoimin (2014 : 106-107) menjelaskan langkah kegiatan pembelajaran dengan model

Mind Mapping, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana mestinya.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Seluruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Senada dengan pendapat Shoimin, Asmani dalam Istiningsih, dkk (2019 : 6)

mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

- 1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran;
- 2) mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan dipelajari;
- 3) membentuk kelompok beranggotakan dua sampai tiga orang;
- 4) kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban;
- 5) tiap kelompok membacakan hasil diskusinya;
- 6) menyimpulkan pembelajaran serta memberikan perbandingan dan penguatan sesuai konsep yang disediakan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, penulis menjabarkan langkah-hinti model pembelajaran *Mind Mapping* dalam kegiatan menelaah struktur, dan aspek kebahasaan cerpen yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberikan contoh cerpen untuk dibaca secara cermat.

- 2) Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab singkat mengenai struktur dan aspek kebahasaan cerpen yang telah dibaca.
- 3) Peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 orang secara heterogen.
- 4) Peserta didik diberi cerpen untuk dibaca dan ditelaah struktur serta aspek kebahasaannya.
- 5) Peserta didik secara berkelompok berbagi tugas untuk menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen yang telah dibaca.
- 6) Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan hasil temuannya dari tugas yang telah dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok.
- 7) Peserta didik secara berkelompok diberi tugas untuk membuat *Mind Mapping* dari hasil diskusinya dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen. *Mind Mapping* tersebut dikerjakan dalam LKPD.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya terkait struktur dan aspek kebahasaan cerpen, ditanggapi oleh kelompok lain yang bertugas menyimak.

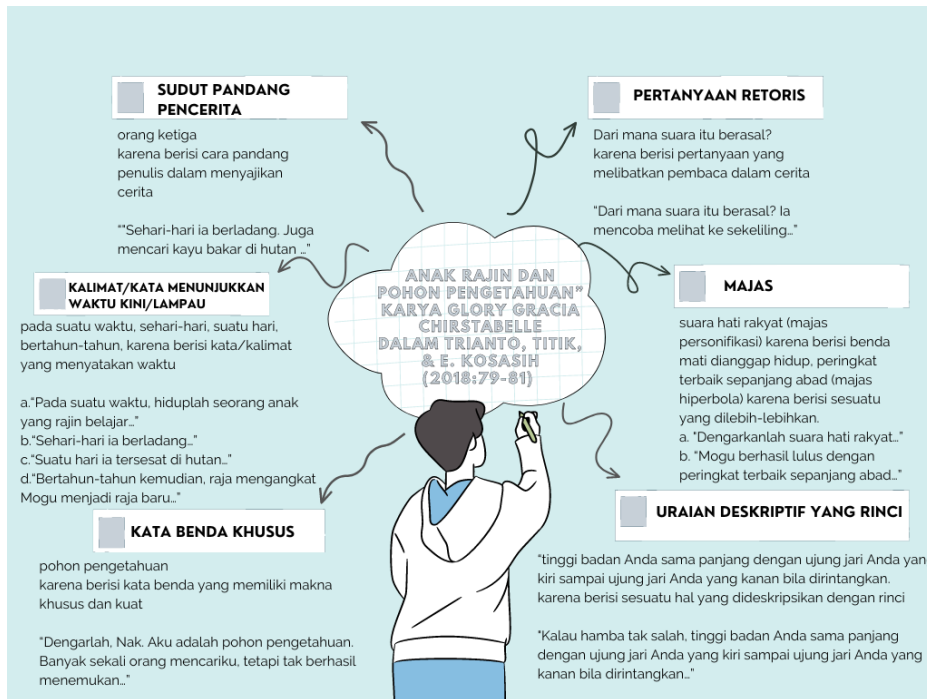
Kemudian langkah inti model pembelajaran *Mind Mapping* dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menyebutkan pengalaman-pengalaman pribadi atau gagasan yang menarik.
- 2) Peserta didik diberikan sebuah kertas kosong untuk menentukan sebuah topik.
- 3) Peserta didik secara individu menuliskan kerangka pengalaman pribadinya atau gagasannya pada kertas kosong dalam bentuk *Mind Mapping*.
- 4) Peserta didik menuliskan topik yang dipilihnya di tengah-tengah kertas kosong sebagai pusat gagasan.

- 5) Peserta didik mengembangkan topik dalam bentuk kata kunci, misalnya dengan menuliskan tokoh, peristiwa yang terjadi dalam cerita, latar, dan amanat. Kata kunci ini dibuat menjadi cabang-cabang dari topik dengan diberi warna tulisan atau garis yang berbeda.
- 6) Peserta didik mengembangkan kerangka yang dibuat dalam bentuk cerpen utuh sesuai dengan struktur dan aspek kebahasaan.

Berikut ini merupakan contoh *Mind Mapping* yang penulis buat untuk dijadikan acuan dalam menelaah struktur, aspek kebahasaan, dan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.





Gambar 3.2
Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran Menelaah Struktur, Aspek Kebahasaan, Mengungkapkan Pengalaman dan Gagasan dalam Bentuk Cerpen

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Sebagai suatu sistem pembelajaran, *Mind Mapping* memiliki kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2014 : 107) merinci kelebihan dan kekurangan sistem pembelajaran *Mind Mapping*.

Kelebihan model *Mind Mapping* menurut Shoimin (2014 : 107), antara lain.

- 1) Cara ini cepat.
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan sistem pembelajaran *Mind Mapping*

menurut Shoimin (2014 : 107), antara lain.

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlihat.
- 2) Tidak seluruh murid belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimaksudkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020. Uswatun Khasanah melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan

Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menulis Teks Eksposisi Artikel Ilmiah Populer dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)".

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Uswatun Khasanah, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menulis Teks Eksposisi Artikel Ilmiah Populer yaitu sebesar

75. Dengan demikian, Uswatun Khasanah menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menulis teks eksposisi artikel ilmiah populer pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Uswatun Khasanah adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pembeda adalah penulis menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran menelaah struktur, aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Uswatun Khasanah menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran

menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menulis teks eksposisi artikel ilmiah populer. Selain itu, objek penelitian yang akan penulis gunakan adalah peserta didik kelas IX G MTsN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023, sedangkan objek penelitian yang telah digunakan oleh Uswatun Khasanah adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut.

1. Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dan dipenuhi oleh peserta didik kelas IX G MTsN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan adalah salah satu kompetensi yang

harus dicapai dan dipenuhi oleh peserta didik kelas IX MTsN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023.

3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran menelaah struktur, aspek kebahasaan, serta mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen karena model pembelajaran ini melibatkan proses berpikir secara aktif dan kreatif, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan.

D. Hipotesis

Heryadi (2014 : 32) mengemukakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah peneliti yang diusulkan.” Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan, penulis jabarkan hipotesis penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerpen pada peserta didik kelas IX G MTsN 2 Ciamis

Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan cerpen pada peserta didik kelas IX G MTsN 2 Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023.